

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai rujukan. Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian pertama yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang ditulis oleh Deny Hima Candra Wijaya, 2011.

Variable yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, ROA, ROE, BOPO, CAR. Pada penelitian terdahulu menggunakan *Purposive sampling* karena peneliti mengambil sample kriteria aset terbesar pada periode penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa sekunder dalam bentuk laporan keuangan bank umum pemerintah dan bank swasta nasional. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan uji beda dua rata-rata sample bebas atau Uji T dan Two Way Anova.

Berdasarkan pengujian tersebut, terdapat kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio APB, NPL, ROE, BOPO, CAR, diantara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio LDR, IPR, IRR, PDN, ROA, diantara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fitri Yuliana pada tahun 2012 yang juga membahas mengenai “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Go Public”.

Variable yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, BOPO, CAR, PR. Pada penelitian terdahulu menggunakan *Purposive sampling* karena peneliti mengambil sample kriteria aset terbesar pada periode penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional *Go Public*. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan uji beda dua rata-rata sample bebas atau Uji T.

Berdasarkan pengujian tersebut, terdapat kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio IPR, NPL, APB, ROA, BOPO, diantara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional *Devisago public*.

- b. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio LDR, IRR, PDN, CAR, PR, diantara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional *Devisago public*.

Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang, dapat dilihat pada tabel berikut ini dimana disana terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang ditulis sekarang, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Aspek	Deny Hima Candra Wijaya	Fitri Yuliana	Indah Ayu Untari
Rasio Keuangan: Likuiditas Permodalan Kualitas Aktiva Rentabilitas Sensitivitas	LDR, IPR CAR NPL, APB ROA, ROE, BOPO IRR, PDN	LDR, IPR CAR, PR APB, NPL ROA, BOPO IRR, PDN	LDR, IPR PR NPL, APB ROA, ROE, BOPO IRR
Periode Penelitian	2007-2009	2007-2011	2010-2013
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis Data	Uji T-test. Tuo Way Anova	Uji t	Uji t
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

*Sumber: Deny Hima Candra Wijaya (2011), Fitri Yuliana (2012)*

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Pengertian Bank**

Menurut UU No 10 tahun 1998 pasal I (Ketentuan Umum) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### **2.2.2 Kinerja Keuangan Bank**

Dalam peraturan perbankan nasional, Bank diwajibkan untuk menyampaikan informasi kepada Bank Indonesia tentang neraca dan perhitungan laporan laba /rugi tahunan beserta penjelasannya setelah diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik, serta laporan berkala lainnya dan tentang kondisi keuangan bank yang bersangkutan, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini disebut dengan kinerja keuangan bank.

Penilaian kinerja keuangan berbeda dengan penilaian *asset*. Dalam penilaian *asset*, kita cukup memeriksa objek secara fisik, kondisi ekonomi dan fungsionalnya yang bersifat statis. Sedangkan penilaian kinerja keuangan yang dinilai adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh

bank, penilaian kinerja keuangan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan sehubungan dengan kegiatan seperti pengambilalihan bank, penggabungan bank, pemberian kredit, dan sebagainya.

Faktor pengambilan dan ketersediaan data keuangan bank merupakan hal yang mutlak penting, dan pada umumnya penilaian kinerja keuangan bank yang digunakan di Indonesia adalah analisis rasio keuangan. Untuk membandingkan kinerja keuangan bank dengan bank yang lain yang sejenis dapat dilakukan dengan cara membandingkan rata – rata pada titik waktu yang sama.

Fungsi dari perbandingan tersebut adalah memberikan pandangan mendalam tentang kondisi dan kinerja keuangan bank. Dalam mengukur kinerja keuangan, bank biasanya menggunakan teknik analisis rasio keuangan bank yang disesuaikan dengan ketentuan dari Bank Indonesia. Analisis rasio digunakan untuk menilai sifat – sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran – ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio ini sebenarnya relatif sederhana, namun intepretasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks, sehingga efektifnya rasio ini untuk alat analisis yang sangat tergantung dari kemampuan dan keahlian analisis untuk mengintepretasikan rasio – rasio yang digunakan, karena rasio tersebut merupakan alat yang berguna untuk menganalisis suatu kinerja keuangan bank.

Kinerja keuangan bank terdiri dari kinerja aspek likuiditas, aspekpermodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek rentabilitas dan aspek sensitivitas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### A. Aspek Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Pengelolaan likuiditas bank secara terencana dan terus menerus sangat diperlukan bagi suatu bank. Hal ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan likuiditas karena rasio likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank.

Bank dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir satu diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu bank antara lain sebagai berikut :

1. *Cash ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012:318), Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

*Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga ini lebih dikenal dengan LDR. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank dan digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Besarnya nilai LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Kasmir (2012:317), Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Besarnya *Loan to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

#### 4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012:316), *Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Tujuan bank menginvestasikan dana dalam bentuk surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat – surat berharga juga dapat digunakan sebagai jaminan kredit. Oleh sebab itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu - waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat Berharga yang Dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Pada penelitian sekarang ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

#### B. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk



memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Sebagai lembaga pemberi jasa – jasa keuangandalam lalu lintas pembayaran, maka bank memberikan berbagai fasilitas kepada nasabah *loanable funds* dari bank terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Akan tetapi, sebagian dana itu disisihkan dalam bentuk penanaman lain, yaitu surat – surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank lain. Ada 4 macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*earning assets*) yaitu :

1. Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat – surat berharga

Penanaman dana dalam surat – surat berharga meliputi surat – surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

### 3. Penempatan dana pada bank lain

Penempatan dana pada bank lain antara lain dalam bentuk *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*.

### 4. Penyertaan

Penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri.

Penilaian pada Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dapat dihitung dengan menggunakan rasio – rasio dibawah ini yaitu:

#### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio *Non Performing Loan* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

## 2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Taswan (2010:548), PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

## 3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:144), Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif.

Berdasarkan Taswan (2010:548), Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Besarnya rasio APYD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

#### 4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Taswan (2010:548), Rasio Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam Taswan (2010:548), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva produktif yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

### C. Aspek Sensitivitas

#### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2013:413), Risiko Tingkat Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga.

Dampak dari berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga.

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada

bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah dan Penyertaan.

- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan Pinjaman yang diterima.

Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus Dalam SEBI No.13/30/DPNP sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensivitie Asset}}{\text{Interest Sensivitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang salah satunya menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN). PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank.

Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (11)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto :

### a) Aktiva Valas

- Giro pada bank lain
- Penempatan pada bank lain

- Surat berharga yang dimiliki
- Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

- Giro
- Simpanan Berjangka
- Surat berharga yang diterbitkan
- Pinjaman yang diterima

c) Off Balance Sheet

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi ( Valas )

d) Modal ( yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas )

- Modal Disetor
- Agio (Disagio)
- Opsi Saham
- Modal Sumbangan
- Dana Setoran modal
- Selisih Penjabaran Laporan Keuangan
- Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap
- Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga
- Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- Pendapatan Komprehensif Lainnya
- Saldo Laba (Rugi)

Pada penelitian ini rasio sensitifitas terhadap pasar yang digunakan adalah *Interest Risk Ratio*(IRR).

#### D. Aspek Rentabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) Rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu rasio – rasio ini juga dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Adapun rasio – rasio rentabilitas yang digunakan antara lain :

##### 1. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (*profit*). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

##### 2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119-120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur juga agar mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank

dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin kecil kondisi bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

### 3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2008:297).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

### 4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan pokoknya (Kasmir, 2008;298).

Besarnya *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya, rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai resiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain.

### 5. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), *Return On Equity (ROE)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk



mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Besarnya *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pada penelitian ini rasio rentabilitas yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

#### E. Aspek Permodalan

Menurut Kasmir (2008:293), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bias juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Permodalan yang cukup (*Capital Adequacy*) adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva – aktiva produktif yang mengandung risiko nserta utuk pembiayaan penanaman dalam benda tetap dan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi *riskmargin*-nya, yang berarti semakin banyak modal yang harus disediakan. Modal bank terdiri dari dua komponen besar, yaitu :

##### 1. Modal Inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak :

a. Modal disetor

adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya

b. Agio saham

adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan umum

adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing – masing.

d. Cadangan tujuan

adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

e. Laba ditahan

adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.

f. Laba tahun lalu

adalah laba bersih setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

g. Laba tahun berjalan

adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

## 2. Modal Pelengkap

Terdiri atas cadangan – cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, seperti:

### a. Cadangan revolusi aktiva tetap

adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap.

### b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.

### c. Modal Kuasi

Modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

### d. Pinjaman subordinasi

pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara pihak bank dan pemberi pinjaman.

Adapun fungsi dari modal adalah :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usaha sampai batas tertentu, karena sumber – sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain – lain.

3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi kemungkinan manajemen bank yang bersangkutan untuk dapat bekerja dengan tingkat efisien yang tinggi.

Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis permodalan adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman/hutang dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Risiko dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Adapun langkah – langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca administratif dihitung dengan cara mengalikannilai masing – masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risikodari masing – masing pos aktiva neraca tersebut.

2. ATMR neraca administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan risiko dari masing – masing rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (Modal inti + Modal pelengkap) dan Total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio terbatas, lalu dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8 persen). Berdasarkan perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban minimum sama dengan 100 persen atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR. Sebaliknya jika hasilnya kurang dari 100 persen modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

## 2. *Primary Ratio*(PR)

*Primary Ratio* merupakan perbandingan antara modal sendiri dan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total aktiva. Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

### 3. *Risk Asset Ratio*(RAR)

Rasio ini hampir sama dengan *Primary Ratio*, tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari total aset. Besarnya *Risk Asset Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{EquityCapital}{TotalAssets - Cash - Securities} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

### 4. *Capital Asset* (CA)

Rasio ini maksud dan kegunaannya sama dengan *Risk Asset Ratio*, tetapi lebih ditujukan kepada kemungkinan penurunan dari aset yang mempunyai risiko lebih besar. Besarnya *capital asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CA = \frac{TotalAssets - Cash - Securities - Other Low Risk Assets}{Equity Capital} \times 100\% \dots (20)$$

### 5. *Capital Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya modal yang dapat dipergunakan untuk menutupi kegagalan kredit. Besarnya *Capital Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{Total Modal}{TotalAsset} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

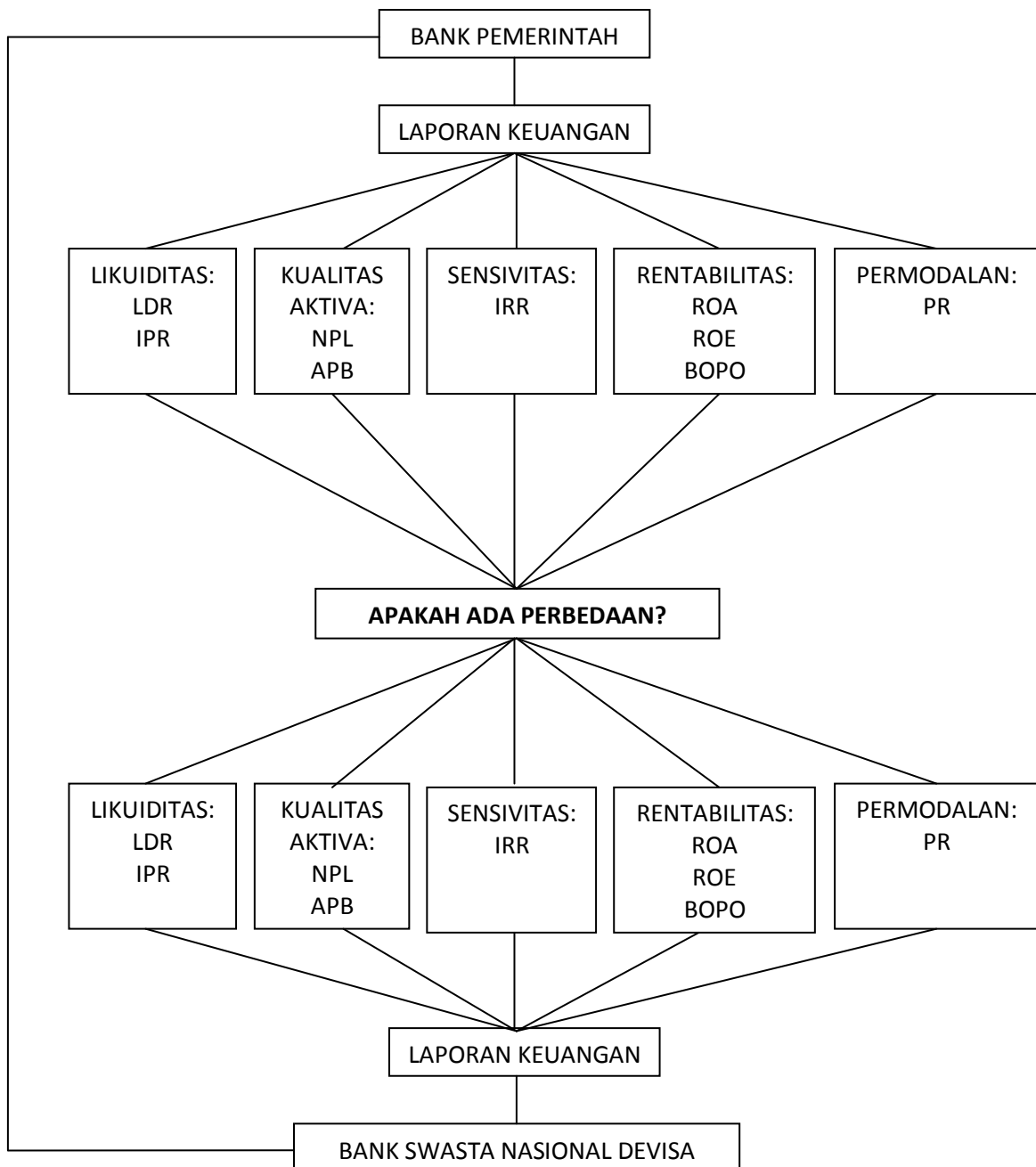
### 5. Aktiva tetap terhadap Modal

Rasio ini menunjukkan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Aktiva ttp thdp modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots (22)$$

Pada penelitian ini rasio permodalan yang digunakan adalah *Primary Ratio* (PR).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Loan Deposite Ratio* (LDR) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Investing Policy Ratio* (IPR) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada *Primary Ratio* (PR) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Non Performing Loan*(NPL) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable Aktiva Produktif Bermasalah (APB) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Return On Aset* (ROA) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Return On Equity*(ROE) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable Beban Operasional dan Pendapatan Operasional(BOPO) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable *Interest Rate Risk* (IRR) antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.